

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AN-NISA' AYAT 135 (TELAHAH KITAB TAFSIR AL-MUNIR)

Muammar Zuhdi Arsalan^{1*}, M. Dalip²

^{1,2} STAIN Majene, Majene, Indonesia

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang nilai pendidikan akhlak dalam surat an-Nisa ayat 135 dalam tafsir Al-Munir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan pendekatan yang dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan untuk membahas berbagai aspek dari topik yang diteliti. Dari pembahasan dalam tulisan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat an-Nisa ayat 135, yaitu menegakkan keadilan dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil, baik dalam konteks pribadi maupun sosial, memberikan kesaksian yang benar dan jujur dan mengingatkan agar tidak mengikuti hawa nafsu, karena pengaruh nafsu dapat menyebabkan ketidakadilan dan kerusakan.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Akhlak, Surat an-Nisa ayat 135, Tafsir al-Munir

Abstract

This paper discusses the value of moral education in the letter an-Nisa verse 135 in the interpretation of Al-Munir. The method used in this study is a literature study. Literature study is an approach carried out by analyzing relevant literature sources to discuss various aspects of the topic being studied. From the discussion in this paper, it can be concluded that there are three values of moral education contained in the letter an-Nisa verse 135, namely upholding justice in every action and decision taken, both in personal and social contexts, giving true and honest testimony and reminding not to follow lust, because the influence of lust can cause injustice and damage.

Keywords: Value of Moral Education, Letter an-Nisa verse 135, Tafsir al-Munir

Pendahuluan

Dalam kamus Bahasa Indonesia, Nilai diartikan sebagai harga (Reality, 2008). Nilai secara etimologi merupakan padanan kata *value* (bahasa Inggris). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia (Zakiyah dan Rusdiana, 2014). Mujib (1993) menerangkan bahwa nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak bisa disentuh oleh panca indera. Sedangkan yang dapat disentuh hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan atau kongkrit.

Noor Syam dalam Aziz (2009) menjelaskan bahwa nilai adalah penetapan atas kualitas suatu objek yang berkaitan dengan bentuk apresiasi atau minat tertentu. Dengan demikian, nilai menjadi ukuran otoritatif yang berasal dari subjek yang melakukan penilaian. Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari manusia berkenaan tentang baik dan buruk yang diukur berdasarkan agama, sosial, dan budaya.

Menurut Marimba dalam Arif (2008) Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan

secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian yang dikemukakan oleh Marimba ini lebih relevan digunakan dalam penelitian ini, karena pendidikan akhlak adalah bagian penting dari kepribadian muslim. Kepribadian muslim yang dimaksud disini adalah kepribadian yang didalamnya terkandung nilai-nilai agama Islam, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Zakiah Daradjat (1978) menegaskan Pendidikan Islam adalah yang diterima anak dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Akan kita lihat betapa besar pengaruh pendidikan itu atas kelakuan anak-anak, ada yang nakal, keras kepala dan sebagainya. Dalam hal ini akan terlihat pula pentingnya pendidikan agama dalam pembinaan kepribadian si anak. Dalam pengertian ini, keluarga memiliki peran sentral dalam mengarahkan kepribadian anak menjadi kepribadian muslim yang baik. Kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur, dan didasarkan pada kandungan dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun sabda Rasulullah Saw dalam as-Sunnah.

Ahmad Tafsir memberikan definisi pendidikan Islam sebagai: "Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal" (Tafsir, 2001). Dari definisi ini lebih menekankan kepada peran seorang pendidik dalam memberikan bimbingan atau arahan kepada orang lain dengan tujuan untuk membantu perkembangan diri orang tersebut secara optimal. Bimbingan ini berfokus pada mendukung orang yang dibimbing agar dapat mengembangkan potensi, keterampilan, dan kemampuannya secara maksimal, baik dalam aspek pribadi, akademik, atau profesional.

Dalam UU nomor 2 tahun 1989, Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sedangkan menurut UU nomor 20 tahun 2003, Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Apa yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas tampaknya memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah usaha kaum muslimin di dalam mengarahkan peserta didik yang bertanggung jawab dengan nilai-nilai Islam yang membentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia lagi terpuji dan dapat menjalankan syariat Islam dengan baik dalam perbuatan yang diwujudkan dalam rumah tangga maupun terhadap masyarakat.

Pendidikan Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh para ahli pendidikan, merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh kaum Muslimin untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik menuju pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya terbatas pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Para pendidik bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang luhur dalam diri peserta didik, agar mereka dapat

mengembangkan potensi diri yang tidak hanya bermanfaat untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan umat dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, yang mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat Islam dalam segala aspek kehidupan.

Dalam pendidikan Islam, penekanan pada nilai-nilai moral dan etika sangat penting. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan saling menghormati diajarkan untuk membentuk karakter peserta didik yang baik. Seiring dengan itu, penting juga bagi seorang pendidik untuk menjadi teladan bagi muridnya dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan intelektualitas peserta didik, tetapi juga untuk menjadikan mereka pribadi yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan akhlak, sehingga dapat menghadapi tantangan hidup dengan bijak dan beradab. Hal ini tentu saja akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur, yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Pendidikan Islam juga memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sosial, baik dalam rumah tangga maupun masyarakat luas. Seorang individu yang telah dibekali dengan pendidikan Islam yang baik akan mampu menjalankan peranannya dengan penuh tanggung jawab, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam rumah tangga, nilai-nilai Islam mengajarkan tentang pentingnya kasih sayang, kerjasama, dan saling menghormati antara suami, istri, dan anak. Di masyarakat, individu yang memiliki pendidikan Islam yang baik akan mampu berkontribusi positif dalam menciptakan keharmonisan, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengarah pada pembentukan individu yang baik secara pribadi, tetapi juga pada terbentuknya masyarakat yang beradab, sejahtera, dan selalu menjaga keharmonisan dalam berinteraksi satu sama lain.

Latar belakang dari pembahasan Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat An-Nisa Ayat 135 dalam tafsir Al-Munir sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam menghadapi tantangan etika dan moralitas. Surat An-Nisa ayat 135 mengandung ajaran yang mendalam tentang pentingnya keadilan, integritas, dan sikap bijaksana dalam menyelesaikan sengketa atau perbedaan pendapat. Tafsir Al-Munir memberikan penjelasan tentang bagaimana ayat ini dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter dan akhlak yang luhur, dengan memberikan contoh konkret tentang penerapan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan pendekatan yang dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan untuk membahas berbagai aspek dari topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, data dan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis dan

disusun secara sistematis dalam bentuk tulisan yang komprehensif.

Metode penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang fokus pada analisis teks atau wacana untuk menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa tindakan maupun tulisan, guna memperoleh fakta-fakta yang akurat (Hamzah, 2020). Studi Kepustakaan ini mengandalkan referensi dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber-sumber lain yang dianggap valid dan terpercaya. Dengan cara ini, peneliti dapat menggali informasi secara luas dan mendalam, tanpa harus melakukan pengumpulan data primer secara langsung.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, ia merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai) (Zaidan, 1988). Secara etimologis, akhlak berarti perangai, tabi'at, adat, atau sistem perilaku yang dibuat (Abdullah, 2007). Adapun secara terminologis, Akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Dalam Islam, yang menjadi sumber nilai adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah. Akhlak selalu berhubungan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam.

Al-Ghazali sebagaimana dikutip M. Asy'ari (Asy'ari, 2011), mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu yang melekat dalam jiwa, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang sopan. Akhlak dapat dipahami sebagai sifat atau karakter yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang mempengaruhi dan membentuk perilaku serta tindakannya. Sebagai bagian dari kepribadian yang bersifat internal, akhlak menjadi dasar dari setiap perbuatan yang dilakukan, baik itu perbuatan yang tampak maupun yang tidak tampak.

Akhlak yang baik akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang sopan, penuh rasa hormat, dan beradab dalam interaksi sosial, serta mencerminkan nilai-nilai moral yang tinggi. Oleh karena itu, akhlak bukan hanya sekadar aturan yang harus dipatuhi, melainkan sesuatu yang berakar dalam diri seseorang, yang membimbingnya untuk berbuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial. Dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang akan dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain serta menjalani kehidupan yang penuh dengan kebaikan dan manfaat.

Ali (2012) menerangkan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang telah melekat di dalam jiwa, darinya timbul perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh manusia dengan mudah, tanpa perlu memikirkannya terlebih dahulu. Ketika tingkah laku yang lahir adalah perbuatan yang terpuji menurut syara' dan akal, maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak terpuji (*mahmudah*). Sebaliknya, jika tingkah laku yang dihasilkan bertentangan dengan syara' dan akal, maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak tercela (*mazmumah*).

Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Allah SWT telah memuliakan manusia dimuka bumi ini. Kemuliaan itu bukan tanpa sebab, namun karena manusia memiliki aturan hidup yang diberikan langsung oleh Allah SWT. Aturan hidup itu terbagi menjadi dua, yaitu perintah dan larangan. Ketika manusia istiqamah untuk melaksanakan perintah dari Allah SWT, maka akan bertambah kemuliaannya. Namun sebaliknya, bila manusia lalai melaksanakan perintah dari Allah SWT, maka akan dihinakan dirinya.

Pada dasarnya, perintah yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia, adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri. Sebagai contoh, tentang wajibnya ibadah shalat 5 kali sehari semalam. Tujuan dari pelaksanaan ibadah itu tidak lain adalah untuk menjauhkan manusia dari perbuatan keji dan munkar. Terjauhkannya manusia dari perbuatan keji dan munkar, merupakan pertanda bahwa dia memiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa akhlak yang baik kepada Allah SWT, dapat ter-implementasi-kan melalui penghambaan seorang manusia kepada Allah SWT. Berikut penulis kemukakan beberapa diantara contoh bentuk perilaku akhlak yang baik kepada Allah SWT, selain ibadah yang wajib, yaitu bersyukur atas pemberian nikmat dari Allah SWT, bertasbih atau mensucikan Allah SWT, dan beristighfar atau memohon ampun kepada Allah SWT.

Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan antar individu dapat digambarkan melalui berbagai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang terpuji. Perilaku-perilaku tersebut antara lain meliputi upaya untuk menjaga silaturahmi, menerapkan prinsip keadilan, serta menunjukkan sikap positif seperti berbaik sangka terhadap sesama. Selain itu, sikap rendah hati menjadi komponen penting dalam interaksi sosial yang harmonis, yang memfasilitasi terciptanya relasi yang saling menghormati dan menghindari konflik.

Di samping itu, karakteristik seperti amanah (kepercayaan) dan dermawan juga berperan signifikan dalam memperkuat hubungan sosial yang saling mendukung. Tindakan amanah mengindikasikan pentingnya kepercayaan dalam membangun integritas dalam relasi interpersonal, sedangkan dermawan mencerminkan komitmen untuk saling membantu dalam menghadapi kebutuhan sosial. Kedua aspek ini, bersama dengan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, membentuk landasan kuat bagi terciptanya hubungan sosial yang produktif dan inklusif dalam masyarakat.

Hubungan Manusia dengan Alam

Akhlak yang baik seorang manusia terhadap alam mencakup berbagai tindakan yang mencerminkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Salah satu contoh perilaku yang dapat diambil adalah melakukan reboisasi, yang bertujuan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan akibat deforestasi dan mempertahankan keseimbangan

ekosistem. Selain itu, upaya pengendalian erosi menjadi langkah penting dalam mencegah degradasi tanah dan memastikan kelangsungan hidup tanaman serta keberlanjutan sumber daya alam. Kedua tindakan ini, yang melibatkan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, mendukung terciptanya lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.

Selain itu, penting pula untuk menjaga kawasan alam melalui pembentukan cagar alam, yang berfungsi sebagai area perlindungan bagi flora dan fauna. Cagar alam tidak hanya berperan dalam melindungi spesies langka, tetapi juga menjaga keanekaragaman hayati serta ekosistem alami yang sangat vital bagi kehidupan. Di samping itu, manusia juga memiliki tanggung jawab untuk tidak menebang pohon sembarangan, yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah, seperti perubahan iklim dan berkurangnya kualitas udara. Praktik penebangan yang tidak terkendali juga memperburuk kondisi hutan yang seharusnya berfungsi sebagai penyerap karbon dioksida.

Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. An-Nisa' ayat 35

Menegakkan Keadilan

Allah Swt memerintahkan kepada para hamba-Nya yang mukmin agar mereka benar-benar menegakkan keadilan, jangan sampai mereka terpengaruh oleh celaan orang yang suka mencela dan supaya mereka saling membantu dalam menegakkan keadilan (az-Zuhaili, 2009). Az-Zuhaili menegaskan bahwa Pelajaran pertama dalam ayat ini adalah berkenaan tentang menegakkan keadilan, sebagaimana teks kalimat pertama dalam ayat ini.

Penegakan keadilan ini, juga sesuai dengan asbabun nuzul ayat ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dari as-Suddi, ia berkata bahwa Ketika ayat ini turun, ada dua orang yang berperkara kepada Rasulullah Saw. Dua orang itu, satunya orang kaya dan satunya lagi orang miskin. Dan Rasulullah Saw saat itu lebih condong kepada orang miskin tersebut, karena menurut beliau orang miskin tidak mungkin mendzalimi yang kaya. Sedangkan Allah SWT tetap menginginkan Rasulullah Saw tetap menegakan keadilan kepada keduanya, tanpa berpihak kepada salah satunya (as-Suyuthi, 2014). Pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini adalah pentingnya penegakan keadilan tanpa memandang status sosial atau ekonomi seseorang. Meskipun Rasulullah Saw cenderung berpihak kepada orang miskin karena persepsi beliau bahwa orang miskin tidak mungkin mendzalimi yang kaya, Allah SWT mengingatkan bahwa keadilan harus ditegakkan secara objektif, tanpa memihak. Hal ini mengajarkan kita untuk selalu adil dan tidak membiarkan faktor-faktor eksternal seperti kekayaan atau kemiskinan mempengaruhi keputusan kita, serta untuk menjaga integritas dan prinsip keadilan dalam setiap tindakan.

Allah Swt menginginkan kita untuk menegakkan keadilan dengan sesungguhnya. Menurut az-Zuhaili, keadilan yang dimaksud disini adalah keadilan yang bersifat umum dan mencakup semua bidang dan ruang lingkup, seperti bidang hukum peradilan, pendidikan, bahkan keluarga (az-Zuhaili, 2009). Keadilan yang dimaksud adalah prinsip yang harus

diterapkan secara universal dan konsisten di semua aspek kehidupan, mulai dari urusan pribadi hingga kebijakan sosial. Dengan demikian, keadilan tidak hanya sebatas teori atau konsep, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata di setiap bidang yang ada.

Implementasi prinsip keadilan dalam dunia pendidikan dapat diterapkan dengan memastikan perlakuan yang sama terhadap semua siswa, tanpa membedakan latar belakang sosial atau ekonomi. Guru dan sekolah harus memberikan kesempatan yang setara untuk semua, baik dalam akses pembelajaran, fasilitas, maupun penilaian. Kebijakan pendidikan juga harus inklusif, seperti memberikan dukungan kepada siswa yang kurang mampu atau memiliki kebutuhan khusus.

Selain itu, penilaian harus dilakukan secara objektif dan transparan, tanpa ada nepotisme. Pendidikan yang adil juga berarti menciptakan lingkungan yang menghargai keragaman dan menghentikan segala bentuk diskriminasi. Pada akhirnya, prinsip keadilan dalam pendidikan adalah memberikan setiap siswa kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka, tanpa memandang status atau kekayaan.

Memberikan Kesaksian yang Benar dan Jujur

Az-Zuhaili (2009) menegaskan bahwa Pelajaran berikutnya dari ayat ini adalah perintah Allah Swt untuk menjadi orang mukmin yang senantiasa memberikan kesaksian dengan benar karena mengharap ridha Allah SWT semata. Sehingga kesaksian yang diberikan pun valid, adil dan benar tanpa dikeruhkan oleh sikap memihak, berat sebelah dan bias. Setiap mukmin dituntut untuk memberikan kesaksian dengan benar, murni, jujur apa adanya dan objektif, sekalipun kesaksian itu akan memberatkan diri sendiri.

Pernyataan tersebut mencerminkan esensi moral dan etika yang sangat penting dalam kehidupan sosial, yaitu integritas dan kejujuran dalam memberikan kesaksian. Dalam konteks Islam, kesaksian bukan hanya sekadar tindakan berbicara di hadapan hukum atau otoritas, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab moral yang harus dilakukan dengan penuh keadilan dan objektivitas. Allah SWT mengajarkan umat-Nya untuk tidak terpengaruh oleh faktor eksternal seperti hubungan pribadi atau kepentingan diri sendiri, melainkan untuk berbicara sesuai dengan kebenaran yang ada, meskipun itu mungkin sulit atau tidak menguntungkan bagi diri sendiri.

Dalam praktiknya, memberikan kesaksian yang benar dan adil bukanlah perkara mudah, karena seringkali manusia dipengaruhi oleh emosi, kepentingan pribadi, atau rasa takut terhadap konsekuensi yang mungkin timbul. Namun, perintah Allah untuk memberikan kesaksian yang jujur, meskipun memberatkan diri sendiri, mengajarkan kita untuk menegakkan kebenaran dan keadilan dengan berani, tanpa ada rasa takut atau bias.

Prinsip kesaksian yang benar, adil, dan objektif dalam dunia pendidikan dapat diterapkan melalui penilaian yang adil dan transparan, di mana guru memberikan umpan balik yang jujur dan konstruktif kepada siswa. Pengelolaan konflik antar siswa atau antara siswa dan guru juga harus dilakukan dengan objektivitas, tanpa memihak, untuk memastikan keputusan

yang diambil berdasarkan fakta dan bukan hubungan pribadi.

Selain itu, penerapan prinsip ini juga mencakup penghindaran diskriminasi dalam berbagai aspek pendidikan, seperti penerimaan siswa, pemberian beasiswa, dan pemilihan peserta ekstrakurikuler. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi persaudaraan dan menolak adanya perbedaan kasta atau status sosial peserta didik (Arsalan, 2020). Dengan menjaga keadilan dan integritas, pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberi kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berkembang.

Tidak Mengikuti Hawa Nafsu

Pelajaran terakhir dari ayat ini adalah untuk tidak mengikuti hawa nafsu dalam menyimpang dari jalan kebenaran. Sebagaimana az-Zuhaili (2009) menerangkan untuk tidak mengikuti hawa nafsu dan jangan sampai hawa nafsu mendorong seseorang untuk bersikap tidak adil dalam suatu perkara.

Keterangan az-Zuhaili diatas berisi pesan penting tentang pengendalian diri dan keadilan. Menjaga diri agar tidak mengikuti hawa nafsu adalah langkah utama untuk mencegah tindakan yang tidak adil atau bertentangan dengan kebenaran. Hawa nafsu sering kali dapat mendorong seseorang untuk bertindak diskriminatif atau bahkan merugikan orang lain, sehingga pengendalian diri dalam menghadapi godaan nafsu sangat penting untuk memastikan keputusan yang diambil tetap adil dan berdasarkan prinsip kebenaran. Sebuah pengingat bahwa sikap adil harus dilandasi oleh pertimbangan yang rasional dan moral, bukan dorongan emosi atau keinginan pribadi.

Dalam sejarah Islam, tercatat bagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya berperan dalam menghapuskan sikap diskriminatif. Salah satu contoh nyata adalah Bilal bin Rabah, seorang muadzin Rasulullah SAW yang berkulit hitam, namun dihormati dan diberi posisi penting oleh Rasulullah SAW. Selain itu, Rasulullah SAW juga menikahkan Zainab binti Jahsy, yang berasal dari keluarga terpandang, dengan Zaid bin Haritsah, seorang mantan budak yang juga merupakan sahabat dekat beliau (Arsalan, 2020).

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menekankan tiga aspek penting dalam pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat An-Nisa ayat 135. Pertama, ayat ini menegaskan pentingnya menegakkan keadilan dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Kedua, az-Zuhaili juga menggarisbawahi pentingnya memberikan kesaksian yang benar dan jujur. Dalam tafsirnya, beliau mengajarkan bahwa setiap individu harus mampu bersikap adil dengan menyampaikan fakta secara objektif, tanpa menambahkan atau mengurangi kebenaran. Ketiga, ayat ini mengingatkan agar tidak mengikuti hawa nafsu, karena pengaruh nafsu dapat menyebabkan ketidakadilan dan kerusakan. Dengan menghindari hal ini, seseorang dapat menjaga integritas dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam

Islam. Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam pembentukan akhlak yang baik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Abdullah, M. Yatimin. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Amzah.
- Ali, Zainuddin. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arif, Arifuddin. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura
- Arsalan, Muammar Zuhdi. (2020) *Kompetensi Guru dalam al-Qur'an*. Sukabumi: Haura Publishing.
- As-Suyuthi. (2014). *Asbab an-Nuzul*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asy'ari, M. (2011). *Konsep Pendidikan Islam*. Jakarta : Rabbani Press.
- Aziz, Abd. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: TERAS.
- az-Zuhaili, Wahbah. (2009) *Tafsir Al-Munir Jilid 3*. Damaskus: Daar al-Fikr.
- Daradjat, Zakiyah. (1978). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Mujib, Muhaimin Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofistik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Tafsir, Ahmad. (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Reality. (2008). *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.
- Zaidân, Abdul Karim. (1988). *Ushûl ad-Da'wah*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.